

**PROGRAM BIMBINGAN PRIBADI-SOSIAL UNTUK MENINGKATKAN
PENCAPAIAN STATUS IDENTITAS DIRI REMAJA
(Studi Deskriptif tentang Siswa Kelas XI
SMA Laboratorium - Percontohan UPI Bandung
Tahun Ajaran 2016/2017)**

Anne Indramayanti (NIM 1200571)

Pembimbing: Prof. Dr. Juntika Nurihsan, M. Pd.
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia

Abstrak

Tugas terpenting bagi remaja adalah mencapai identitas diri yang lebih mantap melalui pencarian dan eksplorasi terhadap diri dan lingkungan sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pencapaian status identitas diri remaja khususnya kelas di kelas XI SMA Laboratorium - Percontohan UPI Bandung Tahun Ajaran 2016/2017 untuk merumuskan suatu program bimbingan pribadi-sosial yang tepat untuk membantu siswa dalam pencapaian status identitas dirinya. Instrumen yang digunakan adalah adaptasi dari instrumen teori James Marcia *The Objective Measure of Ego Identity Status II* (EOMEIS II). Hasil dari penelitian ini diperoleh bahwa pencapaian status identitas diri siswa sebagian besar berada pada status identitas diri *moratorium* sebanyak 27,25%; status *achievement* sebanyak 25,79%; *foreclosure* sebanyak 24,21% dan *diffusion* sebanyak 22,75% . Sementara rumusan program bimbingan pribadi-sosial mencakup 4 komponen bimbingan dan konseling yaitu layanan dasar, layanan responsif, perencanaan individual dan dukungan sistem.

Kata Kunci: Status identitas diri, program bimbingan pribadi-sosial

A. PENDAHULUAN

Secara ilmu psikologi remaja sering dikaitkan dengan istilah *puberteit*, *adolescence* maupun *youth*. Dalam Kamus Bahasa Indonesia sendiri remaja sering diidentikan dengan pubertas. Masa remaja merupakan suatu fase perkembangan dimana fase ini merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang berlangsung antara usia 12 – 21 tahun. Hurlock (1980, hlm. 206) mengemukakan bahwa secara umum masa remaja dibagi menjadi tiga fase, yaitu fase remaja awal berkisar antara usia 12 – 15 tahun; fase remaja madya/pertengahan berkisar antara usia 15 – 18 tahun dan fase remaja akhir berkisar antara usia 18 – 21 tahun. Masa remaja juga disebut sebagai periode perubahan, yang mencakup perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja dan berbanding lurus dengan perubahan fisik remaja sendiri (Hurlock, 1980).

Erikson (dalam Hurlock, 2004) secara khusus menyebutkan bahwa tugas yang paling penting pada masa remaja yakni mencapai identitas diri yang lebih mantap dengan proses pencarian dan eksplorasi baik terhadap diri pribadi maupun terhadap

Anne Indramayanti, 2016

**PROGRAM BIMBINGAN PRIBADI-SOSIAL UNTUK MENINGKATKAN PENCAPAIAN STATUS IDENTITAS DIRI
REMAJA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

lingkungan sosialnya. Krisis identitas pada umumnya akan terjadi sebelum identitas diri terbentuk. Krisis identitas pada masa remaja timbul karena remaja merasa sudah terlalu besar untuk dikategorikan sebagai anak-anak, namun belum bisa dikategorikan sebagai orang dewasa (Saefullah, dalam Yuanita 2009).

Marcia (1980, hlm. 111) mengungkapkan bahwa pencapaian identitas diri yang ideal yakni identitas yang terbentuk pada individu yang berhasil menggali dan menguasai sejumlah informasi penting bagi dirinya, mampu membandingkan dengan rasa senang (sikap positif) berbagai segi positif-negatifnya masing-masing. Dengan demikian individu yang bersangkutan dengan segera mampu menentukan pilihan informasi mana yang diambil sebagai komponen pembentuk identitas dirinya. Di sisi lain, ketika menentukan pilihan atas alternatif, remaja yang bersangkutan menunjukkan kesetiaan yang kuat terhadap pilihannya, karena mereka tahu bahwa pilihannya memang tepat bagi dirinya. Identitas ini dinamakan dengan *achievement identity*.

Remaja yang berhasil mengatasi berbagai identitas yang saling bertentangan selama masa remaja akan muncul dengan suatu kepribadian baru yang menarik dan dapat diterima oleh masyarakat. Mereka yang berhasil memperoleh identitas diri yang sehat yakni mereka yang dapat mencapai suatu keadaan yang disebut *fidelity*. Menurut Erikson, *fidelity* yaitu suatu kelegaan karena kita mengenal siapa diri kita, tempat kita dalam masyarakat dan kontribusi macam apa yang bisa kita sumbangkan untuk masyarakat. Sejalan dengan Erickson, Nurihsan (2006, hlm. 103) mengemukakan bahwa individu yang memiliki identitas diri yang positif dapat menjadi individu yang kokoh dengan batinnya yang unik dan dapat diterima oleh masyarakat. Remaja yang sukses dalam menuntaskan tugas pencarian identitas dirinya dapat memberikan pengaruh positif pada fase perkembangan dewasa awal maupun pada fase-fase perkembangan selanjutnya.

Fenomena yang terjadi pada remaja khususnya siswa Sekolah Menengah Atas saat ini, seperti yang diungkapkan oleh Arkan (2006, hlm. 2) menyebutkan bahwa remaja secara umum dihadapkan pada permasalahan untuk menjawab atau setidaknya menghadapi pertanyaan identitas tentang pandangan dunia, arah karir, kepentingan, orientasi jenis kelamin, nilai-nilai, filsafat hidup, dan aspirasi untuk masa depan. Remaja usia sekolah umumnya melakukan tindakan yang menunjukkan kenakalan remaja diantaranya melalui berbagai macam tindakan dan tingkah laku yang dilakukan, antara lain menunjukkan sikap kasar dalam berbicara maupun bertindak, bersikap suka menentang, membantah, minum-minuman keras, merokok, memiliki teman sepermainan yang membawa pengaruh negatif bagi dirinya, geng motor, cenderung berbuat sesuatu yang hanya bermanfaat bagi dirinya sendiri dan merubah suasana sekehendak hatinya.

Menurut Badan Pusat Statistik (2010 dalam Sumiati & Lailan, 2010) menyatakan bahwa di Indonesia dari 63 juta jiwa, remaja yang berada di rentang usia 10 – 24 tahun rentan untuk berperilaku maladaptif. Menurut Federasi Kesehatan Mental Indonesia (FEKMI) pada tahun 2007 bahwa di kota Medan sebanyak 54% remaja mengaku pernah berkelahi; 87% berbohong; 8,9% pernah mencoba narkoba; 28% merasa kekerasan sebagai hal yang biasa; dan 24% pernah membaca buku porno. Sementara

hasil penelitian yang dilakukan oleh Purwanti (2013) di SMA Negeri 2 Pematang Jaya ditemukan perilaku siswa yang menunjukkan identitas dirinya buruk, diantaranya perilaku konsumtif yang sering dilakukan oleh siswa putri, siswa membolos sekolah yang berupa tidak masuk sekolah atau meninggalkan sekolah sebelum jam sekolah berakhir, merokok di lingkungan sekolah, minum-minuman keras, dan menggoda lawan jenis yang dianggap tidak menjaga norma kesopanan.

Perilaku seperti ini apabila dibiarkan terus menerus dan berlanjut tanpa adanya penanganan yang tepat akan berdampak buruk tentunya bagi orang tua, masyarakat sekitar dan pastinya bagi remaja bersangkutan yang sedang menjalani proses pembentukan identitas diri. Seperti yang telah dijelaskan di atas yakni remaja dengan berbagai permasalahan yang sangat kompleks akan membentuk identitas diri yang negatif, dimana remaja tersebut tidak memiliki semangat untuk menggali informasi yang diperlukan untuk membentuk identitas dirinya, sehingga tidak mampu membandingkan antara alternatif pilihan satu dengan lainnya yang pada akhirnya mengalami kesulitan ketika harus membuat sebuah keputusan dengan cepat. Selain itu remaja dengan identitas ini tidak memiliki kekuatan untuk memperthankan apa yang menjadi pilihannya, karena remaja tidak tahu mengapa dan bagaimana mereka memilih alternatif tersebut. Dengan demikian, remaja ini menjadi sangat tidak stabil, mudah berubah haluan dan mengganti pilihan yang ada apabila ada pengaruh dari luar yang datang padanya.

Remaja yang tidak berhasil mengatasi krisis identitas akan bingung dan menderita kebingungan identitas (*identity confusion*). Kebingungan yang dialami remaja ini biasanya muncul dalam dua alternatif, yaitu individu menarik diri, memisahkan diri dari teman-teman sebaya dan keluarga atau mereka kehilangan identitas mereka dalam situasi kelompok. Mereka yang gagal memiliki identitas diri ideal akan merasa gelisah karena ketidakjelasan identitas diri mereka. Individu-individu ini bisa menjadi *drifter*, si pengembara, atau si penolak (mereka bisa menolak untuk mempunyai identitas diri atau menolak definisi masyarakat tentang anggota masyarakat yang diperankannya) dan mereka seperti mengalami hidup seorang diri bahkan ketika dia berada di tengah-tengah masyarakat (Sudjatmiko dalam Yuanita 2009). Agar remaja dapat mengatasi masa krisisnya dan dapat menemukan identitas diri yang ideal, maka diperlukan suatu penanganan yang dapat membantu mereka untuk meningkatkan pencapaian status identitas dirinya, salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan adanya program bimbingan pribadi-sosial di sekolah.

Melihat fenomena remaja yang masih kebingungan akan menentukan identitas dirinya, terutama di SMA Laboratorium - Percontohan UPI Bandung mengingatkan kembali mengenai tujuan pendidikan yang harus memberikan dampak positif bagi kehidupan masyarakat. Pernyataan tersebut menyiratkan arti pendidikan yang merupakan unsur penting dalam membangun masyarakat, kebudayaan dan perkembangan bangsa sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Bab 2 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Maka diperlukan suatu program layanan Bimbingan dan Konseling untuk membantu siswa dalam pencapaian identitas dirinya. Dengan demikian disusunlah rumusan penelitian dengan judul

“Program Bimbingan Pribadi-Sosial untuk Meningkatkan Pencapaian Status Identitas Diri Remaja (Studi Deskriptif tentang Siswa Kelas XI SMA Laboratorium - Percontohan UPI Bandung Tahun Ajaran 2016/2017)”.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Identitas Diri

Adams dan Gullota (Desmita, 2010, hlm. 211) menggambarkan tentang identitas sebagai *“Identity is a complex psychological phenomenon. It might be thought of as the person in personality. It includes our own interpretation of early childhood identification with important individual in our lives. It includes a sense of direction, commitment, and trust in a personal ideal. A sense of identity integrates sex-role identification, individual ideology, accepted group norms and standards, and much more.”*

Menurut Zaden (1990) mengemukakan bahwa identitas diri merupakan kesadaran individu untuk memberikan arti pada dirinya sendiri dan menempatkan diri secara tepat dalam kaitannya pada konteks kehidupan. Desmita (2006) merumuskan identitas diri sebagai suatu kesadaran pribadi akan kesatuan dan kesinambungan, serta keyakinan yang relatif stabil di sepanjang rentang kehidupan, sekali pun terjadi berbagai perubahan. Pernyataan lain menyebutkan bahwa identitas diri merupakan proses untuk menjadi seorang yang unik yang memegang peran penting dalam kehidupan (Erikson dalam Papalia & Olds, 2001).

Muss (dalam Mulyono, 2007) mengungkapkan bahwa Erikson merumuskan pencarian identitas diri sebagai sebuah upaya untuk meneguhkan suatu kebermaknaan dalam konsep diri, merangkum semua realitas kekinian yang terjadi termasuk kegiatan atau aktivitas yang sedang dilakukan sekarang, pengalaman berharga di masa lalu serta harapan di masa yang akan datang menjadikan kesemuanya dapat membentuk sebuah kesatuan mengenai gambaran tentang sosok ‘diri’ yang utuh, unik dan berkesinambungan. Sementara itu Santrock (2007) mengungkapkan istilah yang digunakan Erikson bahwa identitas diri merupakan keseluruhan kondisi psikologis yang membuat individu dapat menerima dirinya, memiliki orientasi dan tujuan dalam mengarahkan hidupnya serta memiliki keyakinan sendiri dalam mempertimbangkan berbagai hal.

Kartono dan Gulo (2003, hlm. 216) mengemukakan identitas diri sebagai prinsip kesatuan yang membedakan diri seseorang dengan orang lain. Individu harus memutuskan siapakah dirinya sebenarnya dan bagaimanakan peranannya dalam kehidupan nanti. Marcia dan Waterman (dalam Yusuf, 2004, hlm. 237), berpendapat identitas diri merujuk kepada pengorganisasian atau pengaturan kemampuan-kemampuan, keyakinan-keyakinan dan dorongan-dorongan ke dalam citra diri secara konsisten yang meliputi kemampuan memilih dan mengambil keputusan dalam berbagai hal, baik pekerjaan, orientasi seksual dan filsafat hidup.

Dari beberapa pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa identitas diri merupakan suatu kesadaran utuh dimana individu dapat menempatkan diri dan memberi arti pada dirinya sebagai seorang pribadi yang unik, mampu memberikan makna pada konsep diri yang positif dan keyakinan yang relatif stabil dan

berkesinambungan, serta memiliki peran penting dalam konteks kehidupan bermasyarakat.

2. Proses Pembentukan Identitas Diri

Proses pembentukan identitas diri dapat dilihat melalui komponen-komponen pembentuk identitas diri itu sendiri, yakni usaha mencari informasi dan pemahaman secara mendalam yang disebut sebagai eksplorasi (*exploration*); serta upaya untuk konsisten terhadap pilihan atas alternatif yang telah dibuat tersebut, yang disebut sebagai komitmen (*commitment*). Remaja memiliki sifat selalu berusaha mencari tahu dan menemukan hal-hal baru yang belum dikenal, sehingga harus melakukan penggalian informasi sebanyak-banyaknya. Hal tersebut tentunya mempunyai keterkaitan dengan proses eksplorasi dalam pembentukan identitas diri. Sedangkan kekuatan dan kemauan remaja untuk melaksanakan alternatif yang dipilih, juga mempunyai keterkaitan dengan komitmen dalam proses pembentukan identitas diri (Purwadi, 2004, hlm. 47).

Grotevant dan Cooper (dalam Desmita, 2010, hlm. 211), mengatakan bahwa pembentukan identitas merupakan tugas utama dalam perkembangan kepribadian dimana pencapaiannya diharapkan tuntas pada akhir masa remaja. Meskipun tugas pembentukan identitas ini telah mempunyai akar-akarnya pada masa anak-anak, namun pada masa remaja individu menerima dimensi-dimensi baru karena berhadapan dengan perubahan-perubahan fisik, kognitif, dan relasional.

Sejalan dengan Grotevant dan Cooper, Steinberg (1993) menyatakan pembentukan identitas diri pada masa remaja merupakan masalah yang penting. Karena krisis identitas yang dialami timbul akibat dari adanya konflik internal yang dimulai ketika masa transisi, maka perlu segera mendapat penyelesaian yang baik dengan cara pengelolaan ulang (*reorganization*) ataupun pembentukan ulang (*restucturing*) identitas dirinya. Mengelola ulang (*reorganization*), karena identitas yang telah terbentuk pada masa anak, kini tidak lagi sesuai dengan keadaan dirinya yang telah menjadi remaja.

Marcia (dalam Monks, 1999) berpendapat bahwa perkembangan identitas itu terjadi selain dari proses penencarian secara aktif (eksplorasi) juga dipengaruhi oleh ada atau tidak adanya komitmen. Pembentukan identitas diri menurut Marcia (1993, hlm. 161) ditentukan oleh dua dimensi yaitu:

- a. Eksplorasi atau krisis, merupakan suatu aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh remaja dengan tujuan untuk menggali dan mencari informasi maupun alternatif pilihan sebanyak mungkin yang mempunyai hubungan dengan kepentingannya di masa depan. Eksplorasi berkaitan dengan suatu periode dimana remaja berupaya keras dan dituntut untuk lebih aktif menemukan jawaban dalam menganbil keputusan tentang tujuan, nilai-nilai dan kepercayaan. Marcia (1993) mengatakan untuk melihat dan menilai proses eksplorasi yang dilakukan oleh remaja mencakup unsur-unsur sebagai berikut: (a) penguasaan pengetahuan; (b) kegiatan yang diarahkan untuk memperoleh informasi; (c)

mempertimbangkan alternatif elemen identitas yang ada; (d) suasana emosi; dan (e) keinginan untuk membuat keputusan secara dini.

- b. Komitmen dapat didefinisikan sebagai sesuatu kecenderungan sikap yang mantap dan menunjukkan kesetiaan terhadap alternatif yang telah dipilihnya dan diyakini sebagai pilihan yang paling baik dan bermanfaat bagi masa depannya. Komitmen adalah kondisi psikologis yang mengindikasikan adanya pemberian perhatian secara serius terhadap alternatif pilihan. Kriteria yang digunakan untuk mengukur sejauh mana remaja dapat berkomitmen dalam upaya pembentukan identitas diri meliputi unsur-unsur sebagai berikut: (a) penguasaan pengetahuan, (b) kegiatan yang diarahkan untuk melaksanakan elemen identitas yang telah dipilih, (c) suasana emosi, (d) identifikasi pada orang yang dianggap tepat, (e) proyeksi diri ke masa depan, dan (f) daya tahan terhadap guncangan yang terjadi (Marcia, 1993).

3. Status Identitas Diri

Proses pembentukan identitas merupakan suatu pengalaman yang sangat penting bagi individu. Proses pembentukan identitas mencakup perpaduan antara keterampilan, keyakinan, dan identifikasi pada seluruh masa kanak-kanak yang sesuai dan unik yang menjadikan masa dewasa awal mereka merasa berhasil. Sedang dipihak lain memberikan arah pada masa yang akan datang. Identitas diri dicapai melalui proses eksplorasi terhadap alternatif-alternatif pilihan yang ada disekitarnya serta tingkat komitmen yang dimiliki remaja terhadap alternatif yang telah dipilih atas dasar hasil eksplorasinya tersebut (Purwadi, 2004, hlm. 49).

Keberhasilan memecahkan masalah pada masa remaja yang berujung pada pencapaian struktur identitas diri baru di akhir masa remaja dari akumulasi sejumlah pengalaman-pengalaman baru, merupakan suatu capaian yang sangat memungkinkan remaja untuk memperoleh ketenangan. Dengan kata lain remaja telah memperoleh identitas diri yang sesuai (*Achievement Identity*). Kondisi seperti ini yang selanjutnya akan menjamin tercapainya siklus M – A – M – A (*Moratorium – Achievement – Moratorium – Achievement*).

Marcia (1980, hlm. 111) membagi status identitasnya menjadi empat bagian yaitu *achievement identity*, *moratorium identity*, *foreclosure identity*, dan *diffusion identity*. Marcia menjelaskan keempat jenis status identitas itu sebagai berikut:

a. *Achievement Identity*

Achievement identity merupakan status identitas yang terbentuk pada individu yang berhasil menggali dan menguasai sejumlah informasi penting bagi dirinya, mampu membandingkan dengan rasa senang (sikap positif) berbagai segi positif-negatifnya masing-masing. Dengan demikian yang bersangkutan dengan segera mampu menentukan pilihan informasi mana yang diambil sebagai komponen pembentuk identitas dirinya. Di sisi lain, ketika menentukan pilihan atas alternatif, maka yang bersangkutan menunjukkan kesetiaan yang kuat terhadap pilihannya, karena remaja tahu bahwa pilihannya itu memang tepat bagi dirinya. *Achievement identity* merupakan periode individu yang mengalami

eksplorasi dan individu dengan status ini menentukan dan membuat komitmen tentang idealita dan rencana-rencananya. Adanya kesadaran akan penentuan pilihan menjadikan individu dalam status ini lebih menyadari akan potensi-potensi yang dimilikinya serta kesulitan-kesulitan potensial yang akan mereka hadapi.

b. *Moratorium Identity*

Moratorium identity merupakan status identitas yang terbangun dari hasil eksplorasi yang cukup baik, akan tetapi tidak didukung dengan tingkat komitmen yang seimbang. Dari segi komitmen, identitas ini kurang menunjukkan keteguhan untuk mempertahankan alternatif yang telah menjadi pilihannya, mungkin karena yang bersangkutan kurang menguasai informasi tentang alternatif yang menjadi pilihannya. Sehingga individu ini tidak tahu tentang apa dan bagaimana kelebihan dan kekurangan dari pilihannya itu, sehingga cenderung mudah terombang-ambing oleh kemunculan alternatif baru yang berhasil dieksplorasi. *Moratorium identity* dapat juga dikatakan sebagai kondisi individu yang sedang mengalami eksplorasi namun tidak memiliki komitmen. Status ini dapat dicirikan dengan remaja yang menaruh perhatian terhadap keputusan-keputusan ini secara cepat, eksplorasi terhadap kemungkinan-kemungkinan masa depan (pekerjaan, politik, social, seksual) tetapi tidak direalisasikan dalam komitmen.

c. *Foreclosur Identity*

Identitas ini terbentuk dari hasil eksplorasi yang tidak maksimal. Pengetahuan tentang berbagai alternatif tidak dikuasai dengan baik, bahkan individu dengan status identitas ini cenderung kurang senang mencari informasi. Pilihan-pilihan dibuat tanpa didukung dengan pemahaman yang lengkap tentang kelebihan dan kelemahan secara objektif dan proporsional. Akan tetapi individu ini telah menentukan pilihan, remaja menunjukkan tingkat kesetiaan yang kuat, tidak mudah tergoyahkan oleh kemunculan alternatif baru. Hal ini sangat mungkin karena yang bersangkutan tidak begitu suka untuk mencari pengetahuan tentang alternatif baru tersebut. *Foreclosure identity* dapat dikatakan fase dimana individu membuat komitmen dengan tingkat eksplorasi yang kecil. Karakteristik status ini yaitu bentuk penerimaan secara tentatif terhadap nilai-nilai orang lain (*significant others*) dibanding terhadap tujuan ataupun nilai-nilai yang telah dia tentukan sendiri. Ciri menonjol dari individu dengan status identitas ini adalah adanya komitmen yang kuat terhadap keluarganya.

d. *Diffusion Identity*

Identitas yang terbentuk pada individu baik eksplorasi maupun komitmen dengan tingkat yang sama-sama rendah. Individu dengan identitas ini tidak memiliki semangat untuk menggali informasi yang diperlukan untuk membentuk identitas dirinya, sehingga tidak mampu membandingkan antara alternatif pilihan satu dengan yang lain; akhirnya remaja juga akan mengalami kesulitan ketika harus membuat keputusan dengan cepat. Individu yang

mengalami krisis ini akan secara jelas menolak peran keluarga maupun peran lainnya. Meski demikian individu masih memiliki preferensi terhadap satu pola prioritas yang ditentukannya sendiri, namun sebenarnya individu tidak memiliki keseriusan untuk mewujudkan prioritas tersebut, atau bersikap sebaliknya melakukan aktivitas namun tidak terkait dengan preferensi yang dimaksud. Individu dalam kondisi ini terbiasa mengekspresikan dirinya di luar kendali sekehandak dirinya, menjalani kehidupan tanpa berusaha untuk mencoba mengubahnya.

4. Aspek-Aspek Pembentuk Identitas Diri

Marcia (1993, hlm. 22) mengemukakan lima aspek yang perlu diperhatikan dalam pembentukan identitas diri individu, yaitu:

- a. *Vocational Choice*, menyangkut area perencanaan tentang pekerjaan, memperhatikan jalannya, pekerjaan tidak saja relevan dengan sesuatu yang dibayar dengan upah. Lebih lanjut menyangkut aktivitas yang ditunjukkan untuk pembiayaan, kegiatan di rumah dan parenting.
- b. *Religious Beliefs*, berkenaan dengan kepercayaan individu terhadap satu makhluk yang bersifat general yang dianggap atau dipercaya diantara semua kepercayaan yang ada. Individu yang dianggap tidak religius seperti individu yang bersifat konvensional, individu yang hanya mengetahui filosofi hidupnya, menganut satu etik dan tanggung jawab sosial.
- c. *Political Ideology*, mencakup hubungan antara individu dan sosialitas dimana individu tinggal.
- d. *Gender-role Attitude*, mencakup sikap antara laki-laki dan perempuan terhadap gender.
- e. *Beliefs about Sexual Expression*, berkenaan dengan bahan dari identitas kecemasan sendiri adalah peran aktivitas hubungan dengan lawan jenis yang semestinya dimainkan dalam kehidupan individu.

Adams (1998, hlm. 10) dengan mengacu pada konsep teori Marcia memfokuskan eksplorasi dan komitmen pada berbagai aspek yang terdapat dalam identitas ideologi dan identitas interpersonal. Adapun aspek-aspek yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Identitas ideologi, terdiri dari empat aspek yaitu:
 - 1) Pekerjaan (*occupation*), jenis atau bidang pekerjaan atau karir yang sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuan remaja.
 - 2) Agama (*religion*), aliran agama atau kepercayaan yang sesuai dengan keyakinan remaja.
 - 3) Politik (*politic*), pandangan remaja tentang masalah-masalah kemasyarakatan dan kenegaraan.
 - 4) Filosofi Gaya Hidup (*philosophical life-style*), yaitu pandangan remaja tentang kehidupan dan apa yang remaja lakukan dalam hidupnya.
- b. Identitas interpersonal, terdiri dari empat aspek yaitu:

- 1) Persahabatan (*friendship*), yaitu pandangan remaja tentang persahabatan, makna persahabatan, dan pemilihan atau kedekatan dengan teman.
- 2) Kencan (*dating*), yaitu pandangan remaja tentang berkencan atau berpacaran.
- 3) Peran Jenis Kelamin (*sex roles*), yaitu pandangan remaja tentang peranan pria dan wanita.
- 4) Rekreasi (*recreation*), yaitu pandangan mengenai kegiatan rekreasi yang disukai dan diminati remaja.

C. METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur dan mengklasifikasikan serta menganalisis pencapaian status identitas diri pada remaja. Menurut Creswell (2012, hlm. 1-2) penelitian kuantitatif yaitu, penelitian pada masalah sosial berdasarkan pengujiannya dari sebuah teori yang di dalamnya terdapat variabel-variabel yang selanjutnya diukur dengan angka dan dianalisis dengan prosedur statistik untuk menentukan kebenaran teori. Hasil penelitian yang diperoleh disajikan secara nyata dalam bentuk angka-angka dengan menggunakan perhitungan statistik, sehingga memudahkan untuk dianalisis dan ditafsirkan yang dapat membuktikan keabsahan suatu penelitian.

Data hasil penelitian ini berupa skor dalam bentuk angka dan akan diproses melalui pengolahan statistik, selanjutnya angka-angka tersebut dideskripsikan untuk mendapatkan gambaran status identitas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran secara utuh mengenai pencapaian status identitas diri remaja yang akan dipaparkan secara deskriptif dalam bentuk profil pencapaian status identitas diri remaja, oleh karena itu dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Sukmadinata (2006, hlm. 72) mengemukakan bahwa metode deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang secara khusus ditujukan untuk memperoleh gambaran atau mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada. Fenomena-fenomena tersebut dapat berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan maupun perbedaan antara fenomena satu dengan lainnya.

Pada penelitian ini metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan pencapaian status identitas diri siswa kelas XI SMA Laboratorium - Percontohan UPI Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017 sebagai landasan dalam merumuskan program layanan bimbingan pribadi-sosial.

2. Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2010, hlm. 118), populasi merupakan suatu area atau wilayah yang terdiri dari objek atau subjek dalam bentuk kuantitas secara luas dan menyeluruh yang menjadi karakteristik atau kategori tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti, untuk dipelajari dan selanjutnya diambil suatu kesimpulan. Sementara sampel merupakan bagian yang representatif atau dapat mewakili jumlah maupun karakteristik yang ada dalam populasi tersebut. Sampel juga diartikan sebagai representatif dari sebuah populasi penelitian

Pada penelitian ini teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *probability sampling*, yaitu semua anggota yang ada dalam suatu populasi mempunyai kesempatan atau peluang yang sama untuk dijadikan sebagai sampel. Strategi pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *sampling jenuh*. Sugiyono (2012, hlm. 124-125) mengemukakan bahwa *sampling jenuh* merupakan strategi pengambilan sampel yang dilakukan dengan menggunakan semua anggota populasi. Penentuan sampel ini dikenal juga dengan istilah sensus.

3. Instrumen Penelitian

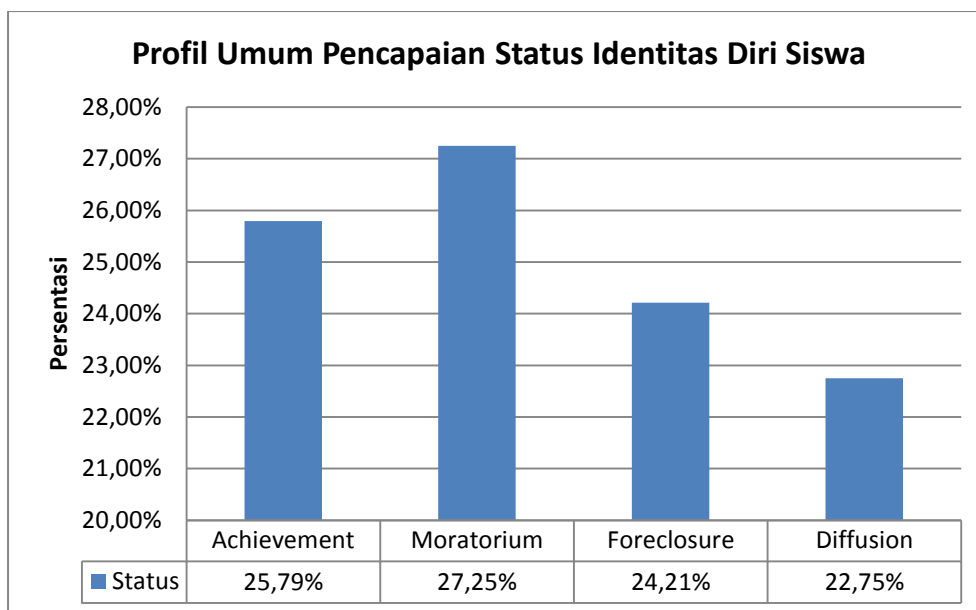
Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket (*questionnaire*). Instrumen angket merupakan sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui (Arikunto, 2006). Jenis instrumen yang digunakan adalah bentuk skala tertutup.

Instrumen yang digunakan untuk mengungkap pencapaian status identitas diri remaja ini mengacu pada instrumen dari konsep Adams (1998) yang merupakan hasil penembangan dari teori James Marcia *The Objective Measure of Ego Identity Status II* (EOMEIS II) yang selanjutnya diadopsi ke dalam bahasa Indonesia untuk mengungkap status identitas diri seseorang. EOMEIS II ini merupakan instrumen yang terdiri dari 64 pernyataan yang akan mengungkap identitas diri yang meliputi identitas ideologi dan identitas interpersonal. Identitas ideologi terdiri dari aspek pekerjaan (*occupation*), agama (*religion*), politik (*politic*) dan filosofi gaya hidup (*philosophical life-style*). Sementara identitas interpersonal meliputi aspek persahabatan (*friendship*), kencan (*dating*), peran jenis kelamin (*sex roles*) dan rekreasi (*recreation*). Instrumen EOMEIS II ini sendiri sebelumnya telah diadopsi ke dalam bahasa Indonesia dalam skripsinya mengenai identitas diri dan hubungannya dengan modeling dan pola asuh.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Pencapaian Status Identitas Diri Siswa

Secara umum, gambaran pencapaian status identitas diri siswa kelas XI SMA Laboratorium - Percontohan UPI Bandung Tahun Ajaran 2016/2017 dapat dilihat melalui diagram berikut.



Grafik 4.1 Profil Umum Pencapaian Status Identitas Diri Siswa

Hasil penyebaran angket identitas diri, diperoleh sebuah gambaran mengenai pencapaian status identitas diri siswa secara umum. Profil status identitas diri siswa yang diperoleh dari keseluruhan responden yang mengisi angket, yaitu sebanyak 206 siswa, yang berada pada status *achievement* adalah sebanyak 25,79% atau 53 siswa, *moratorium* sebanyak 27,25% atau 56 siswa, *foreclosure* sebanyak 24,21% atau 50 siswa, dan *diffusion* sebanyak 22,75% atau 47 siswa. Dengan demikian diperoleh informasi bahwa siswa mayoritas siswa berada dalam kategori status identitas *moratorium*, meskipun perbedaannya dengan status identitas lain tidak terlalu signifikan.

Berdasarkan perolehan tersebut dapat dipahami bahwa secara umum siswa kelas XI SMA Laboratorium - Percontohan UPI Bandung Tahun Ajaran 2016/2017 berada pada kategori moratorium, ini berarti mayoritas siswa masih mengalami masa krisis atau masih melakukan eksplorasi dalam berbagai hal dan belum mampu menentukan sebuah komitmen yang kuat dalam tujuan hidupnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Marcia (Santrock, 2003, hlm. 345) bahwa remaja muda secara umum berada pada status identitas *moratorium* atau *diffusion*. Sejalan dengan Marcia, Erikson (Yusuf, 2006) juga mengemukakan bahwa pengalaman hidup remaja berada pada keadaan *moratorium*, yakni remaja diharapkan dapat mempersiapkan diri untuk masa depan dan dapat menjawab pertanyaan mengenai siapa dirinya.

Pada masa remaja, mereka belum memiliki komitmen sama sekali tetapi dalam upaya mereka terus melakukan eksplorasi untuk mengenal lebih jauh mengenai dirinya. Sebagaimana Marcia (Santrock, 2003) yang menyatakan bahwa remaja dengan status identitas moratorium adalah remaja yang berada pada masa krisis atau dengan kata lain mereka sedang melakukan eksplorasi mengenai alternatif-alternatif yang berarti namun tetap saja dalam hal ini mereka belum dapat melakukan sebuah komitmen. Marcia juga menyatakan bahwa pembentukan identitas pada diri

seseorang merupakan suatu proses yang kompleks dan dinamis, berlangsung sepanjang hidup yang ditandai dengan siklus eksplorasi dan komitmen.

Selain status identitas *moratorium*, persentasi yang cukup besar juga terletak pada status identitas *achievement* dengan persentasi 25,79% dari keseluruhan responden. Identitas *achievement* ini merupakan periode dimana individu telah mengalami proses eksplorasi dan menentukan atau membuat komitmen mengenai idealitas dan rencana-rencana yang mengarah pada kepastian. Terdapat semacam kesadaran dalam menentukan pilihan membuat remaja dalam status ini lebih menyadari akan potensi-potensi yang dimilikinya, serta siap dalam menghadapi kesulitan-kesulitan yang mungkin mereka hadapi.

Selanjutnya adalah identitas *foreclosure* dengan persentasi sebesar 24,21% dari keseluruhan responden. Identitas *foreclosure* adalah istilah yang digunakan Marcia bagi remaja yang telah membuat keputusan atau berkomitmen tanpa melalui proses eksplorasi atau krisis terlebih dahulu pada alternatif-alternatif pilihan yang berarti (Santrock, 2007, hlm. 193). Remaja yang berada pada identitas *foreclosure* ini cenderung menerima pilihan dari orang yang berarti dalam hidupnya, terutama orang tua. Mereka mengambil sikap tanpa mempertimbangkan pilihan yang ada, mereka hanya melakukan identifikasi dari apa yang mereka lihat di lingkungannya, terlebih lingkungan keluarga. Hal ini sejalan dengan pernyataan Marcia (1993, hlm. 38) bahwa identitas *foreclosure* merupakan status identitas yang banyak muncul, hal ini disebabkan karena pembiasaan yang sudah ada sejak kecil yang diperoleh dari keluarganya

Identitas *diffusion* dalam penelitian ini mendapatkan persentasi sebesar 22,75%. Identitas *diffusion* merupakan istilah yang digunakan oleh Marcia bagi remaja yang belum pernah melakukan eksplorasi atau dengan kata lain belum pernah mengeksplorasi alternatif-alternatif yang bermakna, maupun membuat suatu komitmen apapun (Santrock, 2007, hlm. 193). Status ini ditandai dengan ketidakadaan komitmen dan kurangnya pertimbangan serius terhadap berbagai alternatif yang tersedia (Papalia, 2001, hlm. 591). Remaja dengan identitas *diffusion* ini mengalami kebingungan tentang siapa dirinya dan mau apa dalam hidupnya. Remaja pada status ini yaitu remaja yang mengalami kebingungan tentang siapa dirinya dan mau apa dalam hidupnya (Yusuf, 2004). Selain itu mereka juga menunjukkan karakteristik seperti konsep diri yang kurang kuat, menunjukkan tingkat kecemasan dan ketegangan internal yang tinggi dan tidak dapat memperkirakan ciri atau sifat kepribadian yang dimilikinya (Santrock, 2007).

2. Pengembangan Program Bimbingan Pribadi-Sosial untuk Meningkatkan Pencapaian Status Identitas Diri Siswa

Dalam penyusunan program bimbingan dan konseling semestinya disesuaikan dengan kebutuhan siswa yang bersangkutan. Dalam rangka mengetahui kebutuhan siswa tersebut, maka diperlukan tahap *need assessment*. *Need assessment* tersebut dapat dilakukan dengan cara mengungkap kebutuhan siswa melalui berbagai cara, misalnya dengan menggunakan ITP, angket sosiometri, DCM, hasil psikotes maupun

angket untuk mengungkap perilaku tertentu pada siswa. Langkah *need assessment* yang dilakukan dalam penyusunan program ini adalah berupa angket untuk mengetahui pencapaian status identitas diri siswa, khususnya siswa kelas XI SMA Laboratorium - Percontohan UPI Bandung Tahun Ajaran 2016/2017.

Hasil *need assessmen* yang diperoleh dari penyebaran angket tersebut kemudian diolah sehingga diperoleh suatu data yang valid dan didapatkan deskripsi mengenai pencapaian status identitas diri siswa untuk selanjutnya dapat diimplementasikan ke dalam sebuah program bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan pencapaian status identitas diri siswa di sekolah tersebut.

Program bimbingan dan konseling sendiri merupakan suatu pedoman bagi guru BK di sekolah dalam kegiatan pemberian layanan kepada siswa. Penyusunan program bimbingan pribadi-sosial ini diarahkan pada pendekatan yang bersifat preventif dan pengembangan, dengan kata lain program bimbingan pribadi-sosial ini disusun untuk membantu siswa dalam meningkatkan pencapaian status identitasnya.

Adapun upaya bantuan yang diberikan melalui layanan dasar dengan strategi bimbingan klasikal dan bimbingan kelompok ditujukan bagi siswa yang berada pada status identitas diri moratorium, atau siswa yang berada pada status identitas yang mayoritas dimiliki siswa pada setiap aspeknya. Layanan responsif dengan strategi konseling kelompok maupun individual diperuntukan bagi siswa yang berada pada status identitas yang paling rendah (*diffusion*) pada setiap aspek. Layanan perencanaan individual ditujukan kepada siswa yang memiliki status identitas diri yang tinggi (*achievement*) pada setiap aspeknya. Sementara layanan dukungan sistem dimaksudkan dapat membantu dan memfasilitasi keberhasilan pelaksanaan program bimbingan pribadi-sosial secara keseluruhan dengan partisipasi dari berbagai pihak.

Program bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan pencapaian status identitas diri siswa kelas XI SMA Laboratorium - Percontohan UPI Bandung Tahun Ajaran 2016/2017 yang telah disusun selanjutnya divalidasi oleh beberapa dosen ahli dari Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan yang berkompeten di dalamnya. Hasil validasi tersebut menunjukkan terdapat beberapa hal yang perlu diperbaiki pada bagian-bagian tertentu sebelum akhirnya rancangan program yang disusun dapat diberikan kepada siswa. Berdasarkan hasil validasi tersebut, selanjutnya dilakukan revisi dalam rangka perbaikan agar rancangan program yang disusun benar-benar dapat diaplikasikan dan dilaksanakan menjadi suatu program utuh yang dapat meningkatkan pencapaian status identitas diri siswa.

Rencana operasional (*action plan*) berisi daftar rencana kegiatan program bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan pencapaian status identitas diri siswa kelas XI SMA Laboratorium - Percontohan UPI Bandung Tahun Ajaran 2016/2017. Rencana operasional (*action plan*) secara lengkap dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.1
Rencana Operasional (*Action Plan*)

No	Kegiatan	Aspek	Tujuan	Sasaran	Materi	Strategi	Waktu
----	----------	-------	--------	---------	--------	----------	-------

Anne Indramayanti, 2016

PROGRAM BIMBINGAN PRIBADI-SOSIAL UNTUK MENINGKATKAN PENCAPAIAN STATUS IDENTITAS DIRI REMAJA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.	Analisis Kebutuhan (<i>need assesment</i>)	Semua aspek penyusun identitas diri	Dapat memperoleh data yang otentik yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk pemberian layanan BK di sekolah.	Semua siswa kelas XI SMA Laboratorium - Percontohan UPI Bandung Tahun Ajaran 2016/2017	Perolehan data mentah status identitas diri siswa	-	-
2.	Pengolahan Data	Semua aspek penyusun identitas diri	Dapat mengetahui karakteristik kebutuhan siswa agar dapat memberikan layanan yang tepat kepada siswa dalam pengembangan program dan media BK	Semua siswa kelas XI SMA Laboratorium - Percontohan UPI Bandung Tahun Ajaran 2016/2017	Hasil <i>need assesment</i> melalui angket identitas diri	-	-
3.	Penyusunan Pengembangan Program dan Media BK						
a. Layanan Dasar/ Kurikulum Bimbingan	Pekerjaan	Siswa memiliki pemahaman baru tentang perkembangan karir di masyarakat	Siswa kelas XI dengan status identitas <i>foreclosure</i> dan <i>diffusion</i>	Jenis- Jenis Perguruan Tinggi	Bimbingan Klasikal	1 x 45 menit	
	Agama	Siswa dapat menjalankan hubungan sosial berdasarkan kaidah-kaidah agama yang dianutnya	Siswa kelas XI dengan status identitas <i>moratorium</i> dan <i>diffusion</i>	Toleransi Beragama	Bimbingan Kelompok	1 x 45 menit	
	Politik	Siswa mempunyai pengetahuan mengenai kepemimpinan yang baik	Siswa kelas XI dengan status identitas <i>foreclosure</i> dan <i>diffusion</i>	Pemimpin yang Baik itu Seperti Apa?	Bimbingan Klasikal	1 x 45 menit	
		Siswa mampu menentukan pilihan pemimpi yang terbaik menurutnya	Siswa kelas XI dengan status identitas <i>moratorium</i> dan <i>diffusion</i>	Pilihanku yang Terbaik	Bimbingan Kelompok	1 x 45 menit	
	Filosofi Gaya Hidup	Siswa mampu menghindari pengaruh sosial yang negatis dalam kehidupan bermasyarakat	Siswa kelas XI dengan status identitas <i>foreclosure</i> dan <i>diffusion</i>	Penyakit Sosial di Masyarakat (PSM)	Bimbingan Klasikal	1 x 45 menit	
	Persahabatan	Siswa memperoleh pengetahuan mengenai pentingnya menajil hubungan yang baik dengan orang lain	Siswa kelas XI dengan status identitas <i>foreclosure</i> dan <i>diffusion</i>	Mengapa Harus Bersahabat?	Bimbingan Klasikal	1 x 45 menit	

			Siswa mampu menjalin hubungan persahabatan dan persatuan yang lebih erat dengan teman sekelas	Siswa kelas XI dengan status identitas, <i>moratorium</i> dan <i>diffusion</i>	Kita Adalah Keluarga	Bimbingan Kelompok	1 x 45 menit
		Kecan	Siswa dapat mengembangkan sikap positif terhadap pernikahan atau hidup berkeluarga	Siswa kelas XI dengan status identitas <i>moratorium</i> dan <i>diffusion</i>	Menuju Gerbang Pernikahan	Bimbingan Klasikal	1 x 45 menit
		Peran Jenis Kelamin	Siswa mampu memahami peran pribadi dalam kelompok teman sebaya sebagai laki-laki atau perempuan	Siswa kelas XI dengan status identitas <i>foreclosure</i> dan <i>diffusion</i>	Perbedaan Peran Laki-Laki dan Perempuan	Bimbingan Klasikal	1 x 45 menit
			Siswa mampu menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya sesuai perannya sebagai laki-laki atau perempuan	Siswa kelas XI dengan status identitas <i>moratorium</i> dan <i>diffusion</i>	Hak dan Kewajiban Laki-Laki dan Perempuan	Bimbingan Kelompok	1 x 45 menit
b. Layanan Responsif	Agama		Siswa dapat memahami secara luas dan mendalam kaidah-kaidah ajaran agama yang dianutnya	Siswa kelas XI dengan status identitas <i>foreclosure</i> dan <i>diffusion</i>	Pacaran Yes or No?	Bimbingan Teman Sebaya	1 x 45 menit
	Kecan		Siswa memahami pengaruh hubungan sosial dengan lawan jenis	Siswa kelas XI dengan status identitas <i>foreclosure</i> dan <i>diffusion</i>	Dampak Negatif Pacaran	Bimbingan Teman Sebaya	1 x 45 menit
c. Perencanaan Individual	Pekerjaan		Siswa mengetahui hubungan antara kualitas pribadi, pendidikan dan pelatihan serta dunia kerja	Siswa kelas XI dengan status identitas <i>moratorium</i> dan <i>diffusion</i>	Karir Masa Depan	Penilaian Individual atau Kelompok	1 x 45 menit
	Rekreasi		Siswa mampu merencanakan kegiatan untuk mengisi liburannya dengan kegiatan yang disukai dan bermanfaat	Siswa kelas XI dengan status identitas <i>moratorium</i> dan <i>diffusion</i>	Rencana Libur	Penilaian Individual atau Kelompok	1 x 45 menit

	d. Dukungan Sistem	Pekerjaan	Siswa memiliki pengetahuan dan menentukan pilihan awal karirnya pasca SMA	Siswa kelas XI dengan status identitas <i>foreclosure</i> dan <i>diffusion</i>	<i>Yuk dengan Sharing Alumni!</i>	Kolaborasi dengan alumni	1 x 45 menit
		Filosofi Gaya Hidup	Siswa memiliki pengetahuan mengenai gaya hidup yang ada di masyarakat	Siswa kelas XI dengan status identitas <i>foreclosure</i> dan <i>diffusion</i>	Andai Aku Menjadi	Kolaborasi dengan Masyarakat	Disesuaikan
			Siswa mampu menghindari pengaruh negatif dari hubungan sosial dalam kehidupan di luar kelompok sebaya	Siswa kelas XI dengan status identitas <i>moratorium</i> dan <i>diffusion</i>	Awas, Narkoba Mengancam!	Kolaborasi dengan Masyarakat	Disesuaikan
		Rekreasi	Siswa memperoleh pengetahuan mengenai ekstrakurikuler yang ada di sekolah	Siswa kelas XI dengan status identitas <i>foreclosure</i> dan <i>diffusion</i>	Mengapa Harus Ikut Ekstrakurikuler?	Kolaborasi dengan Personel Sekolah	2 x 45 menit
4.	Sosialisasi Program Praktikum						
	a. Staf Sekolah	Semua aspek penyusun identitas diri	Memberikan informasi atau pemahaman/sosialisasi terhadap perencanaan program bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan pencapaian status identitas diri siswa	Staf sekolah	-	-	Disesuaikan dengan keadaan
	b. Siswa	Semua aspek penyusun identitas diri	Memberikan informasi atau pemahaman akan program atau kegiatan.	Semua siswa kelas XI SMA Laboratorium - Percontohan UPI Bandung Tahun Ajaran 2016/2017	-	-	Bersamaan ketika layanan klasikal
5.	Evaluasi	-	a. Evaluasi Proses: Penilaian seluruh proses pemberian layanan bimbingan pribadi-sosial oleh guru BK	Mendapatkan hasil (<i>feed back</i>) dari program bimbingan pribadi-sosial yang sudah diberikan kepada siswa	Seluruh kegiatan layanan bimbingan pribadi-sosial	-	Bersamaan ketika pemberian layanan berlangsung
			b. Penilaian Hasil: Memberikan	Mengetahui perubahan	Seluruh kegiatan	-	Akhir pelaksana

			instrumen identitas diri kepada siswa yang telah mendapatkan layanan bimbingan pribadi-sosial apakah ada peningkatan atau tidak	sikap meupun pengetahuan siswa dalam pencapaian status identitasnya	layanan bimbingan pribadi-sosial		naan seluruh program
6.	Tindak Lanjut	-	Pemberian penguatan kepada siswa agar meteri layanan yang diberikan dapat tertanam dalam diri siswa dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari	Menyempurnakan program bimbingan pribadi-sosial agar lebih efektif dan komprehensif	Guru BK dan staf sekolah inti (kepala sekolah, wali kelas dan guru mata pelajaran	Hasil pelaksanaan program layanan bimbingan pribadi-sosial	Akhir pelaksanaan seluruh program

E. KESIMPULAN

Profil pencapaian status identitas diri siswa kelas XI SMA Laboratorium - Percontohan UPI Bandung Tahun Ajaran 2016/2017 sebagian besar berada pada status identitas diri *moratorium*. Hal ini berarti bahwa mayoritas remaja masih mengalami masa krisis atau dengan kata lain masih melakukan eksplorasi dalam berbagai hal. Di sisi lain remaja ini belum mampu menentukan sebuah komitmen yang kuat atau bersikap ajeg terhadap satu pilihan dari beberapa alternatif pilihan yang ada.

Program bimbingan pribadi-sosial yang telah dirancang secara keseluruhan bertujuan untuk meningkatkan pencapaian status identitas diri siswa. Melalui pemberian layanan melalui program bimbingan pribadi sosial ini, maka diharapkan, (1) bagi siswa dengan status identitas diri *moratorium* meningkatkan pencapaiannya menjadi *achievement*; (2) bagi siswa dengan status identitas diri *foreclosure* dapat meningkatkan pencapaiannya menjadi *moratorium* atau *achievement*; (3) bagi siswa dengan status identitas diri *diffusion* dapat meningkatkan pencapaiannya menjadi *foreclosure* atau *moratorium*; dan (4) bagi siswa dengan status identitas diri *achievement* dapat mempertahankan pencapaiannya agar tidak menurun menjadi *moratorium*, *foreclosure* ataupun *diffusion*.

F. DAFTAR PUSTAKA

Adams, R.G. (1998). *The Objective Measure of Ego Identity Status: A Reference Manual*. Canada: University of Guelph.

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arkan, A. (2006). Strategi Penanggulangan Kenakalan Anak-anak Remaja Usia Sekolah. *Ittihad Jurnal Kopertis Wilayah XI*, Kalimantan, Volume 4 No. 6 Oktober.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research (4th)*. Boston: Person Education.
- Desmita. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hurlock, E. B. (1980) *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Edisi Kelima*. Alih bahasa: Dra. Istiwidayanti dan Drs. Soedjarwo, M.Sc. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kartono, K dan Dali Gulo. (2003). *Kamus Psikologi*. Bandung: Pionir Jaya.
- Marcia, J. E. (1980). *Identity in Adolescence*. In J. Adelson (Ed.), *Handbook of Adolescent Psychology* (pp. 159-187). New York: John Wiley & Sons.
- Marcia, J. E. (1993). *Ego Identity: A Handbook for Psychological Research*. New York: Springer Verlag.
- Monks, F. J., Knoers, A. M. R & Haditono, S. R (1999). *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagian*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Mulyono, N. K. (2007). *Proses Pencarian Identitas Diri pada Remaja Muallaf*. Skripsi Universitas Diponegoro; Tidak diterbitkan.
- Nurihsan, A. J. (2006). *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Papalia, D. E. & Olds, S. W. (2001). *Human Development*. USA: Mc Graw - Hill, Inc.
- Purwadi. (2004). *Proses Pembentukan Identitas Diri Remaja*. Humanitas: Indonesian Psychological Journal Vol.1 No.1 Januari 2004:43-52
- Santrock. John, W. (2007). *Remaja*. Edisi Kesebelas. Jakarta: Erlangga.
- Steinberg, L. (1993). *Adolescence*. Third Edition. New York: Mc Graw - Hill, Inc.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan r&d)*. Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata, N. S. (2007). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. (2003). *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

- Yuanita, Prastiwi D. 2009. *Hubungan Antar Kelekatan Terhadap Orang Tua dengan Identitas Diri Pada Remaja Pria Deliquent di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo*. Skripsi Universitas Diponegoro; Tidak diterbitkan.
- Yusuf, Syamsu. L. N. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, Syamsu. L. N. (2006). *Program bimbingan dan konseling di sekolah*. Bandung: Pustaka Bani Qurais
- Zanden, J. V. (1990). *The Social Experience, an Introduction to Sociology 2nd edition*. USA: Mc Graw – Hill.